

**TRADISI PACU JALUR MASYARAKAT RANTAU KUANTAN  
(Studi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional di  
Kabupaten Kuantan Singingi)**

Oleh:

Edi Susrianto Indra Putra

Email: [ediunisi1971@gmail.com](mailto:ediunisi1971@gmail.com)

FKIP Universitas Islam Indragiri

**Abstrak:** Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang merupakan manifestasi unsur kebhinnekaan. Kebhinnekaan suku bangsa dan keanekaragaman sifat geografis nusantara mengakibatkan adanya keanekaragaman seni budaya, bahasa, adat istiadat, tata cara, kebiasaan, status sosial, serta agama yang tumbuh dan berkembang di bumi nusantara. Dari sekian banyak kebudayaan daerah yang telah memperkaya kebudayaan nasional salah satunya adalah “*Tradisi pacu jalur*” yang terdapat pada masyarakat Rantau Kuantan yang sampai saat sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat daerah Rantau Kuantan. Tradisi pacu jalur, merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat Rantau Kuantan yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Tradisi pacu jalur ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Rantau Kuantan. Pacu jalur ini tidak hanya sekedar adu kecepatan antara satu perahu dengan perahu yang lain, akan tetapi juga merupakan tradisi yang telah berurat dan berakar di kalangan masyarakat Rantau Kuantan, yang mentradisikan adat Rantau Kuantan itu.

**Kata Kunci:** Pacu Jalur, Rantau Kuantan dan Nilai-nilai Budaya Melayu.

## **Pendahuluan**

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan terbentuk tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Kemajemukan, sekaligus perbedaan yang terkandung didalam kebudayaan daerah di Indonesia, yang tercermin dalam ragam yang kaya dalam bahasa daerah, suku, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan. Pentingnya pengembangan bidang budaya ini didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk “baik” atau “buruk” terhadap sesuatu. Nilai budaya yang menjadipedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar warga, baik dilingkungan pergaulan keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia itu sendiri yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu karunia akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang. Yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan di bumi, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu (Sumaatmadja. 2000:16; Soedjito, 1986:19).

Tentang hubungan manusia dan kebudayaan ini, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berbudi, sedangkan budi tidak lain artinya dari pada jiwa yang telah melalui batas kecerdasan tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan, dikenal dengan sebutan “*trisakti*” yaitu *pikiran*, *rasa*, dan *kemauan* atau *cipta karsa*. Budi manusia dengan tiga kekuatan tersebut ia mampu memasukan segala isi alam yang

ada di luarnya kedalam jiwanya melalui panca indra-nya dan mengolahnya menjadi kebudayaan (Mohammad Zen, 2002:75). Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat “*universal*”, dalam arti bahwa tiap masyarakat memiliki ciri yang khusus sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Hal tersebut mengakibatkan bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut. Sekedar menyebut contoh kebudayaan masyarakat Batak berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Hal ini tentu sebagai akibat situasi dan kondisi serta pengalaman-pengalaman kedua masyarakat tersebut yang berbeda.

Tentang hubungan manusia dan kebudayaan ini, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berbudi, sedangkan budi tidak lain artinya dari pada jiwa yang telah melalui batas kecerdasan tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan, dikenal dengan sebutan “*trisakti*” yaitu *pikiran*, *rasa*, dan *kemauan* atau *cipta karsa*. Budi manusia dengan tiga kekuatan tersebut ia mampu memasukan segala isi alam yang ada di luarnya kedalam jiwanya melalui panca indra-nya dan mengolahnya menjadi kebudayaan (Zen, 2002:75).

Di antara banyaknya ragam budaya di Indonesia, salah satunya kebudayaan yang terus berkembang hingga sekarang ini yaitu kebudayaan Melayu Riau. Kebudayaan Melayu Riau merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Nasional Indonesia, disamping budaya daerah lainnya. Kebudayaan Melayu Riau juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidaklah mengubah struktur dasar kebudayaan tersebut. Kebudayaan Melayu Riau yang terbuka, akomodatif, dan adaptif dengan sistem nilai agama, adat, dan tradisi yang dikandungnya, telah teruji kemampuannya dalam membangkitkan semangat masyarakat pendukungnya dalam pembangunan bangsa. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu Riau itu perlu untuk terus dipelihara serta ditumbuh kembangkan guna memacu pertumbuhan budaya nasional.

Mengenai pola dan corak budaya Melayu Riau ini, Budhisantoso (1986:2) menyatakan bahwa, “Kebudayaan Melayu Riau digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan, dan pusat kegiatannya adalah pada perdagangan dan kelautan. Kebudayaan Melayu ini terdapat di hampir seluruh wilayah kepulauan Nusantara, dan yang sebenarnya merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan setempat (Melayu) Islam, Hindu, Makasar-Bugis, Jawa dan unsur-unsur lokal”. Dari sekian banyak kebudayaan daerah yang telah memperkaya kebudayaan nasional salah satunya adalah tradisi pacu jalur yang terdapat pada masyarakat Rantau Kuantan yang sampai saat sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat daerah Rantau Kuantan. Tradisi pacu jalur, merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat Rantau Kuantan yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang sangat tinggi.

Tradisi pacu jalur ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Rantau Kuantan. Pacu jalur ini tidak hanya sekadar adu kecepatan antara satu perahu dengan perahu yang lain, akan tetapi juga merupakan tradisi yang telah berurat dan berakar di kalangan masyarakat Rantau Kuantan, yang mentradisikan adat Rantau Kuantan itu. Pacu jalur, yang masing-masing perahu dikemudikan sekitar 60 orang ini, sama tuanya dengan tradisi masyarakat Rantau Kuantan lainnya seperti *silat*, *batobo*, *randai*, *rarak*, dan *kayat* (Hamidy, 1982:56).

Secara fisik, jalur merupakan sebetuk perahu panjang yang terbuat dari sebatang pohon besar dengan panjangnya 20 – 30 meter, dengan diameter berkisar antara 1 – 1,5 meter. Sebuah jalur terlahir sebagai sebuah hasil kebudayaan yang sangat tinggi karena dibuat setelah melalui berbagai tahapan ritual yang sangat kental dengan unsur-unsur magis. Pada bagian jalur tersebut terdapat benda-benda budaya yang unik yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni seperti seni ukir, seni rupa yang dalam penampilannya waktu jalur dilombakan akan dilengkapi lagi dengan seni musik (*rarak*), seni tari, dan seni berpakaian (Hamidy, 1986:22).

Dalam tradisi pacu jalur ini, tampak memberikan kesan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Karena kayu jalur itu sendiri dipandang mempunyai “*mambang*”, yakni makhluk halus yang dipercaya menghuni kayu dan jalur tersebut. Jalur dipandang sebagai makhluk hidup yang sama halnya dengan manusia yaitu jasadnya dan ruh. Kayu jalur itu sendiri adalah jasadnya, sedangkan *mambang* yang terdapat dalam kayu jalur itu adalah ruhnya. Bila jalur tersebut sakit, maka tidaklah semua orang dapat mengobatinya, akan tetapi yang dapat untuk mengobatinya dalam hal ini adalah dukun. Sehingga lebih luas dikenal dengan sebutan dukun jalur.

Penelitian ini mengambil ruang lingkup daerah (*spatial scope*) meliputi daerah Rantau Kuantan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Daerah tersebut meliputi Kecamatan Singingi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Kuantan Hilir, dan Kecamatan Cerenti. Untuk lebih mengarahkan penelitian ini pada objek yang akan diteliti, maka kegiatan penelitian ini dibatasi pada masalah: (1) gambaran umum daerah Rantau Kuantan, yang meliputi, lintasan sejarah daerah Rantau Kuantan, Kontek Sosial Budaya masyarakat Rantau Kuantan; (2) sejarah lahirnya tradisi pacu jalur pada masyarakat Rantau Kuantan; (3) sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat Rantau Kuantan; dan (4) serta bentuk-bentuk pengaruh budaya Melayu Riau dalam olahraga tradisional pacu jalur pada masyarakat Rantau Kuantan.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitiannya dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut; (1) Bagaimana gambaran umum daerah Rantau Kuantan?; (2) Bagaimana sejarah lahirnya tradisi budaya pacu jalur pada masyarakat Rantau Kuantan?; (3) Bagaimana bentuk sistem nilai budaya yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Rantau Kuantan?; dan (4) Bentuk nilai-nilai Budaya Melayu yang terkandung dalam olahraga tradisional pacu jalur masyarakat Rantau Kuantan.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas, jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik yang memotret tentang berbagai fenomena

di lapangan. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis. Penelitian kualitatif sifatnya memberi makna terhadap sebuah atau beberapa fenomena, sementara penelitian kuantitatif lebih banyak ingin membuktikan sebuah hipotesis. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam peneliti ini, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan (Neuman, 1997:323; Creswell, 1994:145).

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kata Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1982:9; Soekanto, 1987:188). Secara etimologis kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Sedangkan secara antropologis kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Soemardjan dan Soemardi (dalam Sumaatmadja, 2002:48) mendefinisikan “kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat”. *Karya* masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. *Rasa* yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas; di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. *Cipta* merupakan wujud teori murni dan juga terapan yang langsung dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohani

(*spritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau keseluruhan masyarakat (Sumaatmadja, 2002:48).

E.B.Tylor memberikan defenisi kebudayaan yaitu “Kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Awan Mutakin *et al*, 2004:124). Defenisi lain dikemukakan oleh Ralph Linton (1985) yang menyebutkan, “Kebudayaan sebagai cara-cara hidup yang istimewa atau khas dari golongan masyarakat. Kebudayaan merupakan cara-cara dimana fungsi-fungsi sosial dilaksanakan berhubungan dengan isi, corak, dan susunan serta proses hubungan antar manusia dan kelompok”. Koentjaraningrat (1986:190) mengemukakan bahwa, “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan wajar”.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan diatas, kebudayaan itu sangat luas konotasinya. Maknanya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan segala kebiasaan dan tradisinya, melainkan meliputi juga unsur-unsur material yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran dan karya manusia serta berbagai peralatan yang digunakannya. Bahkan menurut konotasi ilmiah, pengertian kebudayaan itu juga meliputi sistem ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia melalui komunikasi, bahasa, kelembagaan, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan. Berdasarkan konsep tadi, kebudayaan itu menjadi hak paten umat manusia. Bagaimanapun sederhananya kelompok manusia atau masyarakat, pasti memiliki kebudayaan.

Karena kebudayaan memiliki pengertian yang sangat luas, maka Awan Mutakin (2005, 125-127) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri-ciri umum, yaitu:

1. Kebudayaan dipelajari. Segala sesuatu hasil budaya yang dimiliki oleh manusia diperoleh manusia melalui proses belajar yang disebut “*enkulturasi*”, sedangkan berdasarkan sosiologi disebut “*sosialisasi*”.
2. Kebudayaan diwariskan atau diteruskan. Kebudayaan telah ada semenjak manusia muncul di permukaan bumi ini, yang dikembangkan dan diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan ini sejalan dengan proses belajar yang dialami oleh manusia.
3. Kebudayaan hidup dalam masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan dan satu keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Warga masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tidak dapat hidup secara individu atau sendiri-sendiri, tetapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan.
4. Kebudayaan dikembangkan dan berubah. Kebudayaan sifatnya dinamis dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis, walaupun perubahan yang terjadi berjalan sangat lambat.
5. Kebudayaan itu berintegrasi. Hubungan yang terjaring antara unsur-unsur kebudayaan membentuk kesatuan. Setiap unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan unsur kebudayaan lainnya, lebih luas lagi memiliki hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain secara keseluruhan.

## 2. Sistem Nilai Budaya.

Abdul Manan (1995:3) mendefinisikan “Nilai merupakan rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan sesuatu standar atau serangkaian prinsip dan aktivitas yang dapat diukur”. Fraenkel (1977) mendefinisikan nilai adalah sebuah

*...value is idea, a concept, about what some one think is important in life. When a person values some thing, he or she seems it worth while, worth having, worth doing, or worth trying to obtain. The study of values usually is divided into areas of aesthetics and ethics. Aesthetics refers to the study and justification of what human beings consider beautiful, what they enjoy. Ethics refers to the study and justification of conduct, how people behave. At the base study of ethics is the question of morals, the reflective consideration of what is right and wrong (Fraenkel, 1977:6-7).*

Milton Rokeach (Kosasih Djahiri, 1985:20) mengartikan nilai sebagai “Suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga”. Sedangkan menurut Noer (1979:84), “Nilai adalah sesuatu

yang bersifat normatif dan objektif serta berlaku umum. Disamping itu nilai menjadi cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya, nilai juga menjadi norma (*ukuran*) untuk sesuatu tindakan seseorang apakah itu baik atau buruk”.

Dari berbagai defenisi dan penjelasan diatas, jelas bahwa batasan tentang nilai sangat kompleks. Namun pada dasarnya nilai tersebut menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Inti dari semua nilai yang baik dan yang buruk itu ditentukan oleh banyak faktor. Diantaranya mengacu kepada berbagai hal, seperti: minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, keamanan, hasrat, daya tarik, dan lain-lain yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya.

Nilai bukanlah semata-mata untuk mendorong intelektual atau keinginan manusia, tetapi nilai berfungsi untuk membimbing serta membina manusia agar menjadi lebih luhur dan lebih matang dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup. Robin M. Williams (Soelaeman, 2001:36) menyimpulkan adanya empat kualitas tentang nilai, yaitu:

1. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai menyangkut atau penuh dengan pengertian yang memiliki aspek emosi, baik yang diungkapkan secara aktual ataupun yang merupakan potensi.
3. Nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai mempunyai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya bernilai.
4. Nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil sesuatu tindakan.

Dalam batasan yang kompleks dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi atau pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dalam hal ini nilai mempunyai

berbagai elemen konsepsi yang mendalam dari manusia itu sendiri yang menyangkut antara lain emosi, perasaan, dan keyakinan. Nilai yang ada dalam sebuah masyarakat mampu atau dapat diutamakan dari nilai-nilai yang lainnya, yang dapat dijadikan latar belakang atau kerangka acuan bagi tingkah laku sehari-hari.

### **3. Orientasi Nilai Budaya**

Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh pendukungnya. Koentjaraningrat (1982:381) merumuskan sistem nilai budaya sebagai “Suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya”. Sistem nilai budaya menurut Koentjaraningrat merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran warga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Dengan demikian, suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, sesuatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini menurut Kluckhohn sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1985:28-30) mengandung lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Hakekat hidup manusia (MH). Hakekat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrem, ada yang berusaha untuk memadamkan hidup, ada

pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik untuk mengisi hidup.

2. Hakekat karya manusia (MK). Setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup, karya memberi kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.
3. Hakekat waktu manusia (MW). Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang.
4. Hakikat alam manusia (MA). Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.
5. Masalah hubungan manusia (MM). Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertikal.

Sejalan dengan sistem nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluchohn diatas, Koentjaraningrat (1982:382) berpendapat bahwa, “Ada lima sistem nilai budaya yang cocok untuk pembangunan nasional Indonesia. *Pertama*, dalam menghadapi hidup orang harus menilai tinggi unsur-unsur yang menggembirakan dari hidup. *Kedua*, sebagai dorongan dari semua karya manusia harus dinilai tinggi konsepsi bahwa orang yang mengintensifkan karyanya untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi. *Ketiga*, dalam hal menggapai alam orang harus merasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam seeta kaidah-kaidahnya. *Keempat*, dalam segala aktivitas hidup orang harus dapat sebanyak mungkin berorientasi ke masa depan. *Kelima*, dalam membuat keputusan orang harus bisa berorientasi ke sesamanya, menilai tinggi kerjasama dengan orang lain tanpa meremehkan kualitas individu dan tanpa menghindari tanggung jawab.

Kebudayaan sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia. Kebudayaan dapat mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Jadi selain kebudayaan meletakkan kondisi, yang terakhir ini kebudayaan merupakan perangsang untuk terbentuknya kelakuan-

kelakuan tertentu. Kemudian kebudayaan mempunyai sistem “*reward dan punishment*” terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong suatu bentuk kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.

Sistem nilai merupakan suatu konsep tersendiri dan terwujud sebagai subsistem dari kebudayaan. Sistem nilai merupakan unsur kebudayaan yang paling abstrak dan dalam struktur suatu kebudayaan sistem nilai merupakan inti kebudayaan. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar dari warga negara masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkrit seperti norma, hukum, aturan-aturan khusus, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Untuk dapat lebih menyentuh pengertian dan hakikat dasar dari sistem nilai budaya, maka berikut ini dirumuskan sejumlah proposisi tentang nilai budaya:

1. Sistem nilai terwujud sebagai satuan ide dan merupakan unsur yang sangat abstrak;
2. Sistem nilai merupakan inti dari kebudayaan, dan konfigurasi sistem nilai menetapkan karakter dan pola suatu kebudayaan;
3. Sistem nilai menata sikap dan perilaku;
4. Sistem nilai sangat kaya akan informasi;
5. Sistem nilai dipelajari melalui enkulturasi;
6. Sistem nilai dapat diformulasikan dari kelakuan dan dari hasil kelakuan manusia;
7. Sistem nilai itu teratur dan tersusun sifatnya, sehingga memungkinkan penganalisaan secara ilmiah;
8. Sistem nilai itu fungsional sifatnya;

9. Sistem nilai berisikan sistem kategorisasi;
10. Sistem nilai seperti halnya kebudayaan mempunyai eksistensi yang bersifat dinamik-diakronis, dan dalam eksistensinya yang demikian, sistem nilai itu berkembang dan berubah dalam dimensi ruang dan waktu.

Dengan demikian suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan adalah jiwanya suatu masyarakat, karena kebudayaan itulah yang menghidupi masyarakat dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup, menghidupi, dan mengarahkan kehidupan masyarakatnya kini dan masa depan. Dari proses pembudayaan akan dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat, dan identitas suatu bangsa.

#### **4. Kebudayaan Melayu**

Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya menunjukkan ciri-ciri persamaan. Diantara kelompok-kelompok itu sampai sekarang ada yang dengan sadar menyebut dirinya sebagai orang Melayu, misalnya orang Patani di Thailand Selatan, orang Kedah. Orang Perak, orang Kelantan, orang Pahang, orang Selangor, dan orang Johor, yang semuanya berada di semenanjung Melayu (Malaysia); dan sejumlah kelompok sosial di Indonesia.

Arti atau pengertian “Melayu” adalah suatu ras yang punya salah satu ciri fisik yang berkulit sawo matang. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ras Melayu merupakan hasil percampuran antara ras Mongoloid yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Dalam pengertian ini, semua orang yang berkulit coklat (sawo matang) di seluruh nusantara dogolongkan sebagai ras Melayu. Dengan demikian masyarakat Indonesia yang sebagian besar berkulit sawo matang termasuk kelompok ras Melayu. Mereka tersebar di pulau-pulau Sumatera,

Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Oleh karena itu sering terdengar sebutan-sebutan Melayu Aceh, Melayu Riau, Melayu batak, Melayu bugis, dan sebagainya (Lutfi et.al, 1977:450)

Melayu juga dapat diartikan sebagai suku bangsa. Oleh karena perkembangan sejarah dan perubahan politik, konsentrasi ras Melayu terbesar berada di negara-negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei darussalam, dan Philipina. Dalam kesatuan bangsa di masing-masing negara, Melayu dipandang sebagai ras tetapi sebagai suku bangsa. Adapun yang dimaksud dengan suku bangsa Melayu di Indonesia ialah suku bangsa yang mempunyai adat istiadat Melayu, bermukim terutama di sepanjang pantai Timur pulau Sumatera, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat. Dalam konteks ini, suku-suku bangsa lainnya seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, bugis, Dayak, dan sebagainya adalah non Melayu. Perbedaan suku bangsa tidak lagi dilihat dari kelompok rasnya, tetapi dari adat istiadat serta kebudayaannya.

Mengenai orang Melayu yang ada di Indonesia, diperkirakan mereka berasal dari daratan benua Asia mengikuti suatu gelombang migrasi yang berlangsung pertama kali pada sekitar 2500-1500 sebelum masehi. Gelombang migrasi ini datang ke Indonesia sebagian melalui Semenanjung Melayu masuk ke Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan lainnya melalui Philipina masuk ke Sulawesi. Para migran ini disebut kelompok Melayu Tua (*Proto Melayu*). Pada akhirnya kelompok Melayu Tua ini tersebar diberbagai bagian wilayah Indonesia dan sekarang dikenal sebagai kelompok-kelompok etnis atau suku bangsa. Beberapa diantaranya adalah suku bangsa gayo, Alas, Batak, Nias, Talang Mamak, Orang laut, Batin, Kerinci, Mentawai, dan Enggano, yang semuanya berada di pulau Sumatera dan sekitarnya, Dayak di Kalimantan, dan beberapa kelompok etnis di pedalaman Sulawesi.

Gelombang migrasi berikutnya dari daratan Asia melalui Semenanjung Melayu dan Philipina disebut Melayu Muda (*Deutero Melayu*). Ini terjadi sekitar 300 tahun sebelum masehi. Suku bangsa yang termasuk Melayu Muda ini, antara lain orang Aceh, Tamiang, Melayu deli, Melayu Riau, Minangkabau, Melayu Jambi,

Bengkulu, Palembang, Pontianak, Minahasa, Makasar, dan lain-lain. Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayuannya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat melayu, dan beragama Islam. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut, masyarakat Indonesia tergolong sebagai orang Melayu, baik dilihat sebagai ras atau suku bangsa, dipersatukan oleh adanya kerajaan-kerajaan Melayu telah meninggalkan tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan Melayu yang meliputi berbagai suasana kehidupan hampir disebagian besar masyarakat Indonesia. Kebudayaan Melayu yang diterima oleh semua golongan masyarakat tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan Melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu itu sendiri. Oleh karena itu simbol-simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang diakui sebagai identitas Melayu adalah bahasa Melayu, agama Islam, serta kepribadian yang terbuka dan ramah.

Menurut Rahman (2003:3), “Bangsa Melayu adalah bangsa yang terbuka. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian yang bersumber kepada laut, sungai dan alam sekitarnya sehingga mereka memilih membuat kampung bahkan ibu kota kerajaan di tepi laut atau sungai”. Akibatnya semua pengaruh dunia seperti agama, budaya, sosial politik, dan ekonomi dunia mempengaruhi budaya bangsa Melayu tersebut. Sejak dahulu, bangsa Melayu membina budayanya sendiri hingga mencapai tahap peradaban yang tinggi, yang telah memberikan sumbangan terhadap budaya (*culture*) dan peradaban (*civilitation*) dunia. Hasil ciptaan budaya Melayu memperlihatkan corak yang cukup tinggi daya fikirnya. Hasil seni arsitektur bangunan Melayu campa dari abad ke-4 sampai ke-15 dan Melayu Jawa dengan candi stupanya, terutama candi Borobudur dan candi Prambanan di abad ke-9 sampai ke-13, tidak kalah hebatnya dengan hasil peradaban bangsa Yunani, Romawi, Mesir India dan Cina (Rahman, 2003:4).

##### **5. Sistem Nilai dalam Masyarakat Melayu Riau**

Menurut Hamidy (1996:97) menjelaskan, ada tiga sistem nilai yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakat Melayu di Riau yang selalu dihormati, dihayati dan diindahkan yaitu Islam, adat, dan kebiasaan. *Pertama*, sistem nilai yang diberikan oleh agama Islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulai oleh masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya. *Kedua* ialah sistem nilai yang diberikan oleh adat, yang ada pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir Timur pantai pulau Sumatera di daerah riau, tidak merupakan sistem yang dianut, kecuali dalam bentuk adat kebiasaan yang tidak berada dalam suatu kaedah yang berkadar hukum, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Dan *Ketiga* adalah sistem nilai tradisi, adalah sistem nilai yang didalamnya terdapat pola keselarasan anatar manusia dengan alam. Sistem nilai tradisi ini relatif mudah dicerna oleh masyarakat karena sistem nilai ini diperkenalkan dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Melayu Riau adalah masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam. Segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum agama dipandang rendah, dan tercela ditengah-tengah masyarakat, tata susila, dan tingkah laku manusia. Dalam masyarakat Melayu terdapat suatu sikap yang sering disebut dengan istilah "*tahu diri*", maksudnya adalah bahwa orang Melayu selalu mengukur akan kemampuan dirinya sendiri. Sikap ini dimaksud untuk mengukur batas-batas kemampuan masyarakat Melayu dalam pekerjaannya, hal ini di perjelas oleh Hamidy (1996:50) yang mengatakan, "Mengenai harta benda, orang Melayu bukan memadang dari berapa besar jumlahnya, tetapi yang utama ialah berkah dari harta tersebut. Karena budaya yang paling mempengaruhi kehidupan masyarakat Melayu adalah agama Islam dan adat istiadat".

Dalam memandang adat istiadat, masyarakat Melayu sangat memegang teguh adat dan tradisinya. Karena peranan adat istiadat sangat besar sekali dalam kehidupan ditengah-tengan masyarakat. Menurut Ghalib (1986:477), mengatan bahwa, "Adat adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku dan hubungan antara anggota

masyarakat dalam segala segi kehidupan”. Sedangkan Tabrani (1986:454) mengatakan, “Tujuan adat adalah untuk menjaga keharmonisan susila, sopan santun dan kejujuran sebagai kekuatan yang tidak tertulis”.

Adat dipandang masyarakat Melayu Riau sebagai seperangkat norma beserta sanksinya, karena merupakan warisan leluhur yang didalamnya terdapat berbagai peraturan yang mengikat anggota masyarakat. Adat mengatur antara individu, hubungan antara puak dan suku serta hubungan antara masyarakat dengan pemimpinnya. Menurut Ghalib (1986:478), pada umumnya adat di dalam masyarakat Melayu Riau di bagi dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) adat yang sebenar adat, merupakan adat Melayu yang tetap, yang berdasarkan hukum Islam, (2) adat yang diadatkan, yaitu adat yang di buat oleh raja (penguasa), datuk, atau penghulu, (3). Adat yang teradat, merupakan hasil konsesus yang ditetapkan bersama oleh kelompok masyarakat”.

Kebudayaan Melayu Riau ialah kebudayaan yang memiliki nilai-nilai universal yang diakui oleh umat manusia, seperti nilai keyakinan kepada kekuasaan sang pencipta, Tuhan, nilai persebatian sesama umat, nilai musyawarah dan mufakat, serta menjaga dan menciptakan keadilan sehingga orang Melayu memiliki harkat, martabat, dan marwah yang dipandang sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya.

Orang Melayu lebih mengutamakan budi pekerti, karena budi pekerti itu terkait dengan bahasa. Raja Ali haji dalam Gurindam XII-nya menyatakan “budi bahasa menentukan bangsa”. Laporan tentang orang Melayu oleh Tomes Pires dari Portugis menguraikan tentang kebiasaan, undang-undang, dan perdagangan Malaka di bawah Sultan Melayu. Menurut Tomes Pires orang melayu adalah orang pencemburu. Selanjutnya Duarte Barbarosa mengatakan bahwa orang Melayu adalah orang terkemuka, muslim yang taat, kehidupan yang menyenangkan dan memiliki karakter halus budi bahasanya, sopan, dan cenderung saling menyayang (Suwardi, 2003:52). Ciri Melayu sejak orang Melayu menganut agama Islam dikenal ialah

beradat dan berbahasa Melayu. Adat Melayu menganut filosofis “*Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah, Syarakat mengatakan, Adat memamakai*”.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Lintasan Sejarah daerah Rantau Kuantan**

Dalam Kitab Negarakertagama yang antara lain memuat daftar nama daerah-daerah di Sumatra yang termasuk dalam kekuasaan Majapahit disebut pula Kandis. Nama-nama kerajaan yang disebut itu ialah: Kritang (Inderagiri Hilir), Kandis, Siak, Kampar dan Rokan. Ternyata kerajaan-kerajaan tersebut terletak di sepanjang .sungai-sungai besar yang mengalir di Riau sampai waktu ini. Selain itu bukti adanya kerajaan ini dapat diketahui dari cerita cerita rakyat atau folklore. Letak ibu kota dari kerajaan Kandis ialah di Padang Candi yaitu suatu tempat di pinggir Batang Kuantan (nama umum untuk sungai Inderagiri bagian hulu) di seberang Lubuk Jambi. Dinamakan Padang Candi karena pada waktu itu, candi itu dipakai sebagai tempat pemujaan. Candi itu sekarang tidak dapat ditemukan lagi dan hanya tinggal bekas-bekasnya saja berupa batu-batu bata dan bahan dari masa-masa yang telah sangat tua.

Daerah kekuasaan kerajaan Kandis kira-kira meliputi daerah Kuantan sekarang ini yaitu mulai dari hulu Batang Kuantan Negeri Lubuk Ambacang sampai ke Cerenti. Kandis pada waktu itu sudah merupakan suatu kerajaan yang telah sanggup berdiri sendiri, karena daerah ini memang daerah subur dan menghasilkan pula rempah-rempah. Tidaklah banyak yang dapat diketahui dari kerajaan tua ini, hanya dapat diketahui bahwa Kandis tidak terdengar lagi setelah dikalahkan oleh orang Jambi.

Dari perkaaan Jambi itu diduga berasal dari nama sebuah negeri yaitu "*Lubuk Jambi*" sekarang ini. Lubuk artinya adalah bagian sungai yang dalam yang biasanya sebagai tempat perahu yang besar berlabuh, dan di situ armada Jambi dipusatkan. untuk menyerang Kandis. Tidak pula diketahui kapan perang itu terjadi, tetapi rupanya kerajaan Kandis tidak hilang begitu saja, karena ternyata kerajaan Kuantan menggantikannya. Berapa lama kerajaan Kuantan ini berlangsung, tidak dapat

diketahui, Setelah ibu kota Padang Candi dianggap sial, maka nampaknya ibu kota dipindahkan ke Sintuo, yaitu suatu tempat di seberang Koto Taluk Kuantan sekarang ini. Pada masa Kuantan ini tidak mempunyai raja maka datanglah armada Sang Sapurba menghulu sungai Kuantan sampai ke kawasan Kuantan Sintuo.

Penduduk kampung-kampung yang asli yang dahulu berdiam jauh dari batang Kuantan dan hidup dari perladangan kosong sebagian besar pindah ke negeri-negeri yang bam dan membiasakan diri dalam perladangan padi pada tanah tetap, tetapi berpindah seperti ladang kasang itu. Dalam setiap negeri terdapat empat suku, maka tanah koto itu pun dibagi empat. Dalam setiap suku terdapat empat orang pemangku adat yaitu seorang penghulu sebagai kepala suku, seorang monti atau menti (menteri), seorang dubalang (*hulu balang*) dan kemudijuga seorang pegawai agama. Jadi pemerintahan dalam satu satu negeri di Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh terdiri dari 16 orang yang disebut dengan "*Orang nan Enam Belas*". Tetapi dalam rapat-rapat negeri, hanya penghulu saja yang berbicara. Menti, Dubalang dan pegawai agama hanya sebagai penasehat penghulu dan hanya turut berbicara dalam rapat negeri atas permintaan penghulu masing-masing. Dalam rapat-rapat suku ketiga orang pemuka adat itu sama haknya serta kekuasaannya dengan penghulu, karena masing-masing mengepalai atau mewakili sebagian dari suku.

## **2. Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur**

Jalur sebagai suatu hasil budaya dikenal oleh masyarakat Kuantan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sejak kapan masyarakat Kuantan mengenal jalur tidaklah dapat dipastikan. Namun dipopulerkan kurang lebih pada awal tahun 1900. Pada kurun waktu itu bentuk jalur itu belumlah seindah Jalur saat ini, sebab yang dipacukan masyarakat adalah perahu besar yang bisa dipakai oleh penduduk untuk pengangkutan hasil bumi. Perahu tersebut cukup besar dan dapat memuat kurang lebih 40 orang berdayung.

Bentuk jalur seperti ini dipacukan oleh masyarakat di desa-desa sepanjang batang Kuantan, terutama pada waktu merayakan hari-hari besar Islam, seperti untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW., Idulfitri, 1 Muharam dan sebagainya. Pacu semacam ini pada mulanya tidak diberi hadiah, dan hanya merupakan salah satu cara untuk memeriahkan hari-hari besar tersebut. Selesai pacu diakhiri dengan makan bersama dengan hidangan khas masyarakat, seperti *konji anak loba* (makanan berupa bubur dari beras) dan *barobuik jambar* (jambur adalah sebentuk jambangan yang terbuat dari bambu yang dihiasi dengan makanan seperti *godok* (terbuat dari pisang), *paniaram* (campuran tepung beras dengan gula yang digoreng), *buah inai* (bubur beras dengan gula yang dibuat seperti batu kecil), *buah golek* (kue yang terbuat dari tepung beras ketan yang digoreng) dan sebagainya.

Pada masa berikutnya dikenal bentuk jalur yang bermotif kepala binatang dengan ukiran, misalnya berbentuk kepala ular, kepala buaya, kepala naga dan lain sebagainya. Artinya bentuk fisiknya sudah mengalami perubahan. Jalur dihiasai dengan bentuk ukiran pada haluan dan pada kemudi atau selembayungnya. Baik muatan atau pun panjang tidak jauh berbeda dengan jalur yang dikenal terdahulu. Namun bentuk Jalur telah memiliki nilai artistis yang berkembang menurut selera dan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

Jalur dalam bentuk ini dapat mempunyai 2 fungsi. *Pertama*, digunakan untuk berpacu dalam merayakan hari besar, dan kedua berfungsi sebagai kendaraan pembesar adat atau penghulu adat dan datuk-datuk. Di samping itu juga untuk upacara pembukaan pacu tersebut. Jika Jalur digunakan untuk maksud tersebut maka biasanya diberi hiasan. Jika kita bandingkan dengan Jalur dalam bentuk awal, maka jalur pada periode ini mengalami banyak perkembangan. Bentuk fisik jalur kelihatan secara keseluruhan membujur panjang. Profil agak ramping dan mempunyai haluan panjang, telah berukir, kemudi agak panjang telah dilengkapi dengan selembayung yang berfungsi sebagai tempat bergantung *tukang onjai* (pengatur irama di kemudi). Jalur bentuk ini diperkirakan muncul pada tahun 1903. Dan pada periode ini unsur

magis mulai dipergunakan. Semua jalur telah mempunyai pawang atau dukun. Hal ini tentu sesuai dengan perkembangan pikiran masyarakat yang senantiasa ingin bersaing untuk mencapai kemenangan. Jalan pintas yang paling mudah menurut pendapat masyarakat adalah ikut sertanya unsur-unsur gaib. Kekuatan gaib ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan Jalur yang sampai saat ini masih tetap dipakai.

Pada waktu itu Belanda memanfaatkan pacu jalur untuk merayakan hari ulang tahun kelahiran Ratu Wihelmina setiap pada tanggal 31 Agustus, sebagai pesta ulang tahun Ratu, dan diselenggarakan secara besar-besaran. Kedatangan pesta itu setiap tahun betul-betul dinantikan oleh masyarakat Kuantan dan dipandang sebagai suatu datangnya tahun baru. Itulah sebabnya banmg kali masyarakat Kuantan menamakan pesta pacu Jalur zaman Belanda itu dengan nama sebutan “Tambaru”, yaitu singkatan dari Tahun Baru.

Pada periode berikut, jalur telah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan hasil imajinasi para tukang. Dalam hubungan ini boleh dikatakan bentuk Jalur berkembang sesuai dengan inspirasi yang timbul pada tukang masing-masing, sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni yang agung. Baik bentuk maupun kualitasnya pembuatan Jalur makin lama makin berkembang, bentuknya makin ramping dan artistiki. Berdasarkan pengalaman yang cukup lama bentuk Jalur yang baik dan bagus relatif memberi peluang untuk menangi,Memang setiap kemenangan itu bukan hanya berpangkal dari bentuk semata, karena masih banyak faktor lain yang menunjang, seperti kualitas kayu, jenis kayu, teknik berpacu, rasa kesatuan yang kuat dan kompak serta unsur lain seperti sugesti dari penonton dari masing-masing kampung.

## **2. Pengertian Jalur**

Sebelum menguraikan tentang bagian-bagian serta alat-alat dan komponen yang berhubungan dengan jalur, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian Jalur secara khusus. Jika kita mendengar ungkapan kata Jalur di kalangan masyarakat

Kuantan, nama benda itu tidak asing lagi bagi mereka, namun kata-kata tersebut bagi masyarakat atau suku-suku lain di Nusantara ini sepintas akan mengartikan lain. Mungkin saja kata Jalur dapat diartikan garis, seperti jalur kuning, garis atau line kuning atau dapat diartikan alur atau arah ataupun tujuan dan sebagainya yang mendekati arti tersebut.

Arti kata “Jalur” dalam Dialek Melayu bagi penduduk kampung Rantau Kuantan cukup sulit untuk diberikan pembatasan. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia tahun 2000, tidak ada arti yang begitu cocok dengan Jalur yang dimaksud oleh dialek Melayu penduduk Rantau Kuantan itu. Tetapi arti kata Jalur menurut kamus tersebut adalah *"Barang tipis panjang"*, sehingga apa yang diartikan dalam kamus tersebut terasa ada hubungannya dengan Jalur yang dimaksud masyarakat Kuantan. Jalur yang dimaksud oleh masyarakat Kuantan memang merupakan suatu perahu yang berukuran, panjang kurang lebih 25-30 meter dan lebarnya ruang bagian tengah kurang lebih 1-1,25 meter. Jalur dibuat dari sebatang pohon kayu yang utuh, tanpa dibelah-belah atau dipotong-potong dan disambung seperti membuat perahu layar yang juga mempunyai ukuran panjang dan besar.

## **2. Jenis-jenis Jalur**

Untuk mengenal jalur atau perahu perlu dikemukakan lebih dahulu jenis-jenis Jalur atau perahu yang khas dari daerah Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Salah satu jenis perahu yang paling kecil yakni perahu kenek, yang berukuran, panjang 2 sampai 2,5 meter dan lebar kurang lebih 60 cm, sedangkan ketebalan 2 cm dengan muatan 1 orang. Perahu ini digunakan untuk alat transport pribadi yang lazim untuk keperluan pergi memotong karet, ke ladang atau ke kebun. Di samping itu juga digunakan untuk menangkap ikan seperti memancing, *maambai*, *menggantung* dan lain-lain.

Berikut adalah jenis perahu yang agak besar dari perahu kenek yaitu perahu muatan berompek. Disebut muatan barompek karena perahu ini dapat diisi dengan

empat orang. Perahu ini sering digunakan untuk menjala, mengangkut padi, mengangkut hasil tanaman lainnya. Jenis perahu berikutnya adalah perahu dengan ukuran lebih besar lagi. Dikenal dengan sebutan perahu tambang. Nama ini diberikan sesuai dengan fungsinya untuk alat penyeberangan masyarakat dari satu desa di sebelah menyebelah sungai ke desa lainnya. *Tambang* dalam bahasa daerah ini artinya ongkos atau biaya. Jadi perahu penyeberangan yang harus dibayar. Perahu *tambang* artinya perahu yang dapat dipergunakan untuk penyeberangan apabila kita membayar ongkos penyeberangan itu. Selain itu jenis perahu ini disebut juga perahu Lubuk Ambacang. Perahu ini diberi nama perahu Lubuk Ambacang karena perahu tersebut umumnya dibuat di daerah Lubuk Ambacang Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Perahu ini ukurannya besar dan isinya relatif banyak. Biasanya digunakan sebagai alat transportasi dari desa-desa di hulu Taluk Kuantan Kuantan Singingi Riau untuk membawa barang yang akan dijual di Pasar Taluk Kuantan.

Muatan perahu ini 8 sampai 15 orang. Bentuknya panjang, bagian perut atau lambungnya tidak begitu melebar tetapi bulat dan panjang sehingga dengan bentuk demikian perahu ini agak laju atau cepat jika didayung. Perahu ini bukan hanya didayung atau dikayuh oleh si pengemudi, tetapi biasanya dibantu oleh orang yang duduk di haluan atau di tengah-tengah perahu, sekalipun orang tersebut penumpang perahu tambang (harus bayar). Bantuan itu dilaksanakan supaya jalannya laju dan relatif cepat sampai ke tujuan. Biasanya urituk menjalankan perahu ini digunakan kayu panjang yang dikenal denjan gala. Perahu tambang ini sering juga dipacukan oleh pemuda-pemuda desa dalam rangka pertandingan-pertandingan antara kelompok pemuda suatu desa.

Jenis perahu lain yakni yang lazim disebut perahu *godang*. Disebut perahu godang, karena ukuran perahu itu memang besar. Kata godang adalah bahasa daerah Kuantan yang artinya besar, serta panjang. Panjangnya kurang lebili 15 sampai 20 meter dan lebarnya kurang lebih 1 sampai dengan 1,5 meter dan muatan barang

kurang lebih 500 kg sampai dengan 1 ton. Jenis perahu ini digunakan untuk mengangkut hasil bumi, seperti karet, kelapa, tebu dan barang-barang dagangan seperti beras, gula, tepung dan lain-lain. Perahu ini berfungsi sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil bumi ke pasar dan sebaliknya mengangkut bahan kebutuhan pokok masyarakat ke desa. Perahu ini dikemudikan oleh 2 orang atau paling banyak 3 orang, 1 orang pengemudi dan 1 atau 2 orang tukang gala.

Perahu ini tidak cukup dijalankan dengan mendayung saja tetapi juga dibantu dengan sebatang gala. Gala yaitu sebatang kayu panjang dengan ukuran, panjangnya kurang lebih 3 atau 4 meter. Gala digunakan untuk mendorong perahu dengan jalan menancapkan gala tersebut ke dasar sungai sehingga perahu yang bermuatan berat dapat bergerak melaju ke tempat tujuan. Ukuran perahu ini telah mendekati ukuran Jalur, tetapi bentuknya tidak semulus bentuk Jalur. Perahu ini dibuat agak kasar karena yang diutamakan adalah kegunaannya sebagai alat pengangkut barang-barang. Perahu ini dibuat atau dibentuk agar kokoh dan kuat.

Lain halnya dengan Jalur, di samping kokoh dan kuat harus indah dan artistik dan diharapkan agar laju bila dipacukan. Namun demikian perahu godang adalah merupakan cikal bakal terciptanya Jalur seperti yang dikemukakan pada sejarah perkembangannya.

### **3. Peranan Dukun dalam Tradisi Pacu Jalur**

Agama dan kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang berwibawa dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan. Kalau agama ditujukan pada pengabdian serta kepatuhan kepatia Sang Pencipta atau Yang Maha Kuasa, sedangkan kepercayaan dihubungkan dengan kekuatan yang diharapkan bantuannya untuk menolong atau melindungi seseorang atau masyarakat. Sejak dahulu sampai sekarang, dukun merupakan tumpuan bagi orang untuk memelihara jalur. Untuk menduduki siapa yang akan menjadi dukun jalur, biasanya ditentukan oleh dukun-dukun yang ada di kampung (desa) itu. Para dukun memberikan kepercayaan kepada

salah seorang dukun untuk menjadi dukun jalur, karena dukun-dukun itu pulalah yang lebih mengetahui keahlian masing-masing dukun tersebut, dan Kepala Desa biasanya tetap menyetujui pilihan tersebut.

Jadi kekuatan magis jalur terletak pada dukun itu. Kemenangan sebuah jalur bukan saja terletak pada segi keahlian berpacu, tetapi terletak juga pada ketinggian ilmu bathin (gaib) seseorang dukun jalur di desanya. Dukungan moril dan spirituil traik bagi anak pacu maupun seluruh orang kampung terletak pada kepercayaan dan sugesti yang telah ditunjukkan oleh seorang dukun, Biasanya jika sebuah jalur akan turun berpacu, dukunlah yang menentukan waktu yang tepat (*pelangkahan*), yaitu menentukan hari Jalur diturunkan dari galangan ke sungai. Dukun berkewajiban pula menentukan

Jalur tersebut lerangkat meninggalkan desanya untuk pergi berpacu ke tempat lokasi pacu. Apabila saat berpacu akan berlangsung, dukun yang menentukan saat Jalur diisi, dimuat dengan anak pacu. dan memberikan mantra (*jampi*) kepada seluruh isi Jalur untuk menuju tempat dimulainya pacu, yaitu dihulu sungai. Dengan mantra dukun diharapkan Jalur menjadi pemenang kelak. Keyakinan ini masih berlangsung di kalangan masyarakat sampai saat ini.

#### **4. Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Tradisi Pacu Jalur**

##### **1. Nilai Sosial**

Sistem kegotong royongan yang mendasari terwujudnya pelaksanaan pembuatan jalur dan dilangsungkannya pacu jalur merupakan nilai sosial yang terkandung dari jalur itu. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa untuk mewujudkan pembuatan Jalur dimulai dahulu dengan suatu musyawarah kampung. Dalam pekerjaan pembuatan jalur dan pacu jalur merupakan pekerjaan besar yang memerlukan banyak biaya, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Pekerjaan yang besar dan berat itu tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan tenaga sedikit dan biaya kecil, tetapi sebaliknya. Untuk terlaksananya kegiatan tersebut selalu didasarkan pada

tanggung jawab bersama secara suka rela. Biaya pembuatan jalur biasanya tidak pernah dapat dihitung secara uang nominal. Biaya dan segala biaya menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa. Kebutuhan untuk pekerjaan jalur diperoleh dari sumbangan penduduk, baik kebutuhan material maupun kebutuhan lain yang diperlukan. Demikian pula dalam pelaksanaan pacu jalur diperlukan kerja sama yang erat antara pemuka masyarakat, termasuk pimpinan jalur, anak pacu dan pawang jalur. Apabila kerja sama yang baik telah terjalin dalam masyarakat desa, maka segala keperluan untuk jalur akan dapat dipenuhi. Kerja sama itu terlihat dalam acara menurunkan jalur dan juga menaikkannya dari dan ke sungai dengan panjangnya 25-30 meter, Menurunkan dan menaikkan jalur ke sungai memerlukan kerjasama dari penduduk dan tenaganya diperlukan banyak sekali karena jalurnya panjang dan berat serta jarak dari sungai ke tempat jalur cukup jauh dan mempunyai tebing yang tinggi.

## **2. Nilai Magis**

Jalur terbuat dari kayu yang telah terpilih oleh pawang atau dukun. Menurut kepercayaan masyarakat, jalur yang selalu menang dalam berpacu, adalah Jalur yang kayunya mempunyai *mambang* (roh halus). Hakikat pacu jalur menurut pandangan tradisional adalah pacu antara para mambang yang dimotivasi dan dimonitoring melalui ilmu gaib yang dimiliki para pawang atau dukun. Sampai berapa jauh hal ini berlaku, kenyataan sampai saat ini setiap Jalur selalu dilepas dan diawasi oleh pawang dan pawang itu dapat pula perempuan atau laki-laki. Motivasi dari kekuatan gaib itu biasanya disalurkan pada setangkai mayang pinang yang selalu dipegang dan ditarikan oleh seseorang yang duduk di haluan (biasanya seorang anak yang relatif kecil) serta yang dipegang oleh *tukang onjai* yang berdiri berpegang pada selembayung atau *lambai-lambai*. Demikian pula dukun selalu memegang peranan dalam menentukan, waktu yang tepat sejak diturunkannya Jalur, waktu akan menuju arena pacu di hulu sungai dengan mantera-manteranya. Masyarakat sebagian besar masih mempercayai hal-hal itu sampai sekarang. Dengan demikian nilai-nilai magis

dan religius dari Jalur cukup dominan dan ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

### **3. Nilai Etis**

Nilai etis di sini dimaksudkan adalah ukuran baik dan buruk atau benar dan salah didasarkan pada peran serta dalam kegiatan Jalur. Bagi kelompok masyarakat atau orang tertentu yang tidak turut serta dalam usaha pembuatan Jalur, atau dalam pacu jalur akan memperoleh sanksi sosial dari masyarakat seperti jarang dikunjungi rumahnya oleh masyarakat atau kalau terjadi sesuatu musibah pada keluarganya tidak akan diperdulikan. Dalam pacu jalur soal menang atau kalah menentukan harga dan martabat suatu desa. Kekalahan dalam pacu jalur itu merupakan pukulan bagi masyarakat yang punya Jalur. Sebaliknya jalur yang selalu menang akan meningkatkan kebanggaan serta menumbuhkan rasa kegairahan untuk selalu berusaha dengan jalan-jalan tertentu agar memperoleh kemenangan, Tidak jarang terjadi bahwa jalur yang berpacu di air diikuti oleh anggota masyarakat desanya turut berpacu di darat. Bila ada piliak yang mencaci perbuatan anak pacu dari masyarakat tersebut akan terjadi perselisihan. Berhubung tradisi ini merupakan hal yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi, keadaan seperti ini tidak merupakan keonaran, dan sering dipandang di kampung itu suatu kehormatan pula. Terutama bila terjadi antara pihak yang datang dari luar desa, atau dari luar Kuantan dan pihak yang datang itu adalah orang yang berpangkat atau terhormat sudah tentu kebanggaan itu akan lebih dirasakan masyarakat desa itu.

### **4. Nilai Estetis**

Dalam jalur tercermin nilai keindahan dan rekreasi. Keadaan itu dapat dibuktikan dari berbagai segi. Nilai keindahan dapat di-lihat secara fisik pada bentuk dan tipe Jalur yang dipergunakan sehingga nilai seninya terlihat dengan nyata. Jalur diukir secara baik sehingga satu batang kayu yang panjang dan besar dapat di-bentuk

dari kemudi lancip, membesar di tengah dan lancip pula di haluan. Selembayungnya diukir dengan seni ukiran tertentu. Badan jalur itu dihiasi dengan warna warni sehingga indah sekali bila dipacukan ditambah lagi dengan percikan air yang menyebabkan cat itu berkilauan seperti kaca atau porselin. Keindahan jalur dapat pula dilihat dan berbagai kesenian yang mengiringinya, seperti rarak, silat, tarian, jambar dan sebagainya. Hadiah pacu jalur pun agaknya unik terutama pada zaman dahulu yaitu berbentuk *tonggol* (umbul-umbul), bentuknya indah dengan warna-warni yang diatur supaya mempunyai nilai seni.

### **Kesimpulan**

Setiap masyarakat memiliki bentuk budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia itu sendiri yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu karunia akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang. Yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan di bumi, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Tradisi pacu jalur ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Rantau Kuantan. Pacu jalur ini tidak hanya sekadar adu kecepatan antara satu perahu dengan perahu yang lain, akan tetapi juga merupakan tradisi yang telah berurat dan berakar di kalangan masyarakat Rantau Kuantan.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. (1991). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bogdan dan Biklen. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar dan Metode*. Alih Bahasa oleh Munandir. Jakarta: PAU PPAI Dikti Depdikbud.
- Budhisantoso. (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah TK I Riau.
- Djahiri, Kosasi, A. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP-KN IKIP Bandung.
- Fraenkel, J.R. (1977). *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hamidy, UU. (1982). *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. (1982). *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. (1996). *Masyarakat Melayu di Riau*. Pusat kajian Melayu Universitas Islam.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1984). *Masalah-Masalah Pembangunan Budaya: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lutfi, Muchtar. (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Team Penyusun dan Penulisan sejarah Riau.
- Mutakin, Awan. Dasim Budimansyah. Gurniawan Kamil Pasyah. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT Genesindo.
- Ralph Linton (1984). *Antropologi, Suatu penyelidikan tentang manusia*. Bandung: Jemmars.

- Rahman, Elmustian. (2003). *Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Sumaatmadja, Nursid. (2000). *Manusia Dalam konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Suwardi, M.S. Prof. (2003). *Budaya Melayu Dalam Citra Tamaddun Bahari*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Soelaeman, M. Munandar. (2001). *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wan Galib. (1986). *Adat Istiadat Pergaulan Orang Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemda TK I Riau.